

Faktor yang Berhubungan dengan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Daring pada Mahasiswa

Iffah Mahfudah¹, Izzatul Arifah²

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

DOI: <https://doi.org/10.31331/ijheco.v1i1.kodeartikel>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 30 Oktober

Direvisi 11 November 2020

Disetujui 18 November 2020

Keywords:

Access to Information;

Knowledge of Information

Sources; Information Exposure;

Reproductive Health

Abstrak

Remaja mengakses informasi Kesehatan Reproduksi (Kespro) dari berbagai sumber, terutama melalui Internet. Pengetahuan tentang sumber informasi dan layanan kesehatan reproduksi dapat menjadi pintu masuk penting bagi remaja untuk lebih mengakses informasi kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pengetahuan sumber informasi kesehatan reproduksi dan keterpaparan informasi kesehatan reproduksi terhadap akses informasi kesehatan reproduksi daring pada mahasiswa. Studi potong lintang dilaksanakan pada bulan April 2020. Sampel penelitian ini adalah 500 mahasiswa belum menikah yang dipilih dari 12.764 mahasiswa tahun ketiga dan keempat di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik pengambilan sampel adalah Proportional Random Sampling (proposional di tingkat fakultas). Instrumen yang digunakan berupa angket daring melalui Google Form. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai 0,761. Analisis statistik yang digunakan adalah uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hanya sekitar seperempat dari responden (24,7%) mengakses informasi kesehatan reproduksi melalui internet. Mahasiswa yang mengetahui sumber informasi Kesehatan Reproduksi di Internet kemungkinan besar mengakses informasi Kesehatan Reproduksi (*p-value* 0,001). Paparan informasi kesehatan reproduksi tidak terkait dengan akses informasi kesehatan reproduksi melalui internet (nilai-*p* 0,258). Pengetahuan tentang sumber informasi kesehatan reproduksi berhubungan secara signifikan dengan akses mahasiswa terhadap informasi kesehatan reproduksi melalui internet.

Abstract

Adolescent accessed Reproductive Health (RH) information from many source, predominantly through The Internet. Knowledge about sources of (RH) information and services could be an important entry point for adolescents to access RH information even more. This study's objective analyzed the association of knowledge of RH information sources and exposure to RH information to college students' RH information access through the Internet. A cross-sectional study conducted in April 2020. The sample was 500 unmarried students chosen from 12,764 total students in the third and fourth year of being student in University of Muhammadiyah Surakarta. The sampling technique was Proportional Random Sampling (proportional in faculty level). The instrument was an online self-administered questionnaire through Google form and had been tested for its validity and reliability with value of 0.761. The statistical analysis used was chi square test with a confidence level of 95%. The study suggested only about a quarter of the respondents (24.7%) accessed RH information through the Internet. Students who know the source of RH information on the Internet were likely access to RH information (*p-value* 0.001). Being exposure to RH information did not associate with access to RH information through the internet (*p-value* 0.258). Overall, knowledge about the source of RH information were significantly associate with college students' access to RH information through the Internet..

PENDAHULUAN

Meningkatnya angka pecandu narkoba, HIV/AIDS, seks bebas, hamil diluar nikah dan aborsi dikalangan remaja Indonesia dapat mempengaruhi tingkat kesehatan reproduksi remaja Indonesia di masa yang akan datang. Padahal remaja merupakan bagian penduduk dengan proporsi cukup besar yaitu diperkirakan berjumlah 17 persen dari total penduduk Indonesia¹. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik dipercaya sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada remaja. Sementara itu data dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa 33% wanita dan 37% pria mengetahui masa subur pada saat pubertas, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja termasuk rendah². Tidak tersedianya edukasi kesehatan reproduksi secara formal di sekolah membuat remaja mengakses informasi dari berbagai sumber informasi secara mandiri³. Kemampuan akses informasi secara mandiri juga merupakan kemampuan pertama yang diperlukan oleh seorang individu untuk dapat memiliki literasi kesehatan yang baik⁴. Akan tetapi akses mandiri remaja tentang informasi kesehatan reproduksi cukup rendah. Dalam penelitian tentang akses informasi mahasiswa di Universitas Dian Nuswantoro menyatakan bahwa mahasiswa yang melakukan akses informasi kesehatan reproduksi melalui internet sebanyak 55,7%. Hal ini menunjukkan bahwa akses informasi kesehatan pada remaja masih perlu ditingkatkan.⁵

Berdasarkan teori yang mempengaruhi perilaku oleh L. Green (1980) yaitu faktor predisposisi meliputi jenis kelamin dan pengetahuan. Faktor pendukung meliputi paparan informasi kesehatan reproduksi, tempat tinggal dan status ekonomi. Faktor penguat meliputi keterlibatan diskusi dengan orangtua, dan keterlibatan diskusi dengan teman sebaya⁶. Pengetahuan tentang sumber informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi dapat menjadi titik masuk yang penting bagi remaja untuk mengakses informasi, konseling, dan pelayanan⁷. Akan tetapi ketersediaan informasi yang sifatnya mendidik, yang mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, dan yang menghindarkan mereka dari perilaku tidak sehat masih kurang memadai. Remaja yang mengetahui sumber informasi kesehatan reproduksi kemudian akan mengakses informasi tersebut melalui berbagai media.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu paparan informasi kesehatan reproduksi baik melalui media cetak maupun media elektronik. Media massa baik cetak maupun elektronik mempunyai peranan yang cukup berarti untuk memberikan informasi tentang pemeliharaan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi remaja. Membaca artikel – artikel di media massa dapat membuat remaja mengetahui hal – hal yang harus dilakukan untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Paparan yang terjadi terus menerus tentang informasi positif akan membentuk pandangan dan kebiasaan yang positif dalam kehidupan nyata. Remaja yang terpapar informasi kesehatan reproduksi diharapkan akan memiliki perilaku positif berupa pencarian informasi lebih lanjut⁸.

Penelitian dilaksanakan di Surakarta, karena Surakarta merupakan kota dengan jumlah pelajar terbesar ke-dua di Jawa Tengah setelah Semarang. Pemilihan tempat di Universitas Muhammadiyah Surakarta karena universitas tersebut merupakan salah satu Universitas terbesar di Surakarta, dan terakreditasi A serta jumlah mahasiswa yang besar. Penelitian tentang akses informasi kesehatan reproduksi pernah dilakukan sebelumnya akan tetapi dengan sampel remaja SMA⁹. Penelitian serupa dengan subjek mahasiswa masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan pengetahuan sumber informasi kesehatan reproduksi daring dan paparan informasi

kesehatan reproduksi dengan akses informasi kesehatan reproduksi daring pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2020 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah 12.764 mahasiswa tahun angkatan 2016 dan 2017. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 500 mahasiswa dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden dan belum menikah, sedangkan kriteria eksklusi adalah mahasiswa fakultas farmasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Proportional Random Sampling dengan pertimbangan proporsional di tingkat fakultas, total fakultas yang digunakan adalah 11 fakultas.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi responden sendiri secara daring melalui *platform* survei daring yaitu *Google Form*. Kuesioner yang digunakan sudah dilakukan uji dan sudah valid serta reliabel dengan nilai 0,761. Peneliti mencari nomor kontak responden yang terpilih berdasarkan hasil randomisasi melalui teman yang ada di setiap fakultas yang digunakan dalam penelitian. Kemudian peneliti menghubungi responden melalui pesan *WhatsApp* kepada mahasiswa yang terpilih menjadi responden. Peneliti kemudian menjelaskan maksud dan tujuan penelitian dan memberikan *link Google Form* kepada responden yang bersedia mengisi kuesioner.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sumber pengetahuan informasi kesehatan reproduksi daring dan paparan informasi kesehatan reproduksi dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah akses informasi kesehatan reproduksi pada mahasiswa. Akses informasi kesehatan reproduksi merupakan tindakan aktif responden dalam mencari dan menyaring informasi kesehatan reproduksi selama 1 bulan terakhir dengan 7 topik informasi kesehatan reproduksi meliputi sistem, proses dan fungsi alat reproduksi, keluarga berencana, infeksi menular seksual, narkoba dan alkohol, seksualitas dan kepercayaan diri menangkai hal negatif, dengan total 11 pertanyaan akses informasi kesehatan reproduksi. Pengetahuan sumber informasi kesehatan reproduksi daring merupakan pengetahuan responden mengenai situs – situs penyedia informasi kesehatan reproduksi daring dan paparan informasi kesehatan reproduksi merupakan pengalaman responden secara pasif dalam mendapatkan informasi kesehatan reproduksi melalui media massa. Analisis bivariat yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dengan uji *Chi square* dengan taraf kepercayaan 95%. Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 500 responden. Adapun karakteristik yang dianalisis meliputi umur, jenis kelamin dan Fakultas. Berdasarkan tabel 1 sebagian responden dalam penelitian ini adalah perempuan dengan persentase 56,8% dengan usia 21 tahun sebanyak 42,6% dan mayoritas berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan presentase 28,8%.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur :		
20	113	22,6
21	213	42,6
22	146	29,2
23	22	4,4
24	6	1,2
Jenis kelamin :		
Laki – laki	216	43,2
Perempuan	284	56,8
Fakultaas :		
FIK	52	10,4
	13	

Fakultas Kedokteran Umum	10	2,0
Fakultas Kedokteran Gigi	5	1,0
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	144	28,8
Fakultas Ekonomi dan Bisnis	88	17,6
Fakultas Hukum	23	4,6
Fakultas Teknik	83	16,6
Fakultas Geografi	24	4,8
Fakultas Psikologi	19	3,8
Fakultas Agama Islam	42	8,4
Fakultas Komunikasi dan Informatika	10	2,0
Total	500	100,0

Sumber: Data primer terolah, 2020

Responden yang dikategorikan mengakses informasi kesehatan reproduksi daring sebanyak 24,6% dan frekuensi mengakses 1-2 kali selama 1 bulan dengan persentase 94,6%. Mayoritas responden menggunakan media elektronik sebagai sumber informasi lain untuk mencari informasi kesehatan reproduksi dengan persentase 66,1%. Topik informasi yang paling sering dicari responden dalam penelitian ini adalah sistem, proses dan fungsi alat reproduksi dengan persentase 47,6%. Penelitian ini menunjukkan *platform* yang digunakan untuk mengakses informasi kesehatan adalah *website* dengan persentase 85,5% dan media sosial sebanyak 60,2%.

Tabel 2. Hasil Univariat Distribusi frekuensi variabel

	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Akses informasi kesehatan reproduksi (n=500)		
Mengakses	123	24,6
Tidak mengakses	377	75,4
Frekuensi mengakses informasi kesehatan reproduksi daring (kurun waktu sebulan) (n=167)		
1-2 kali	158	94,6
3-4 kali	6	3,6
>4 kali	3	1,8
Informasi yang dicari melalui internet(n=214)*		
Sistem, proses dan fungsi alat reproduksi	102	47,6
Keluarga berencana	71	33,1
Penyakit menular seksual	75	35,0
narkoba dan alcohol	76	35,5
Seksualitas	75	35,0
Kepercayaan diri menangkal hal negative	72	33,6
Hak – hak kesehatan reproduksi	79	36,9
Platform yang digunakan untuk mengakses informasi kesehatan reproduksi(n=214)*		
Website	183	85,5
Media social	129	60,2
Pengetahuan sumber informasi kesehatan reproduksi(n=500)		

Ya	258	51,6
Tidak	242	48,1
Akun media social yang dikunjungi*		
Facebook	95	19,0
Instagram	372	74,4
Twitter	98	19,6
Youtube	234	46,8
Tidak pernah mencari	109	21,8
Paparan informasi kesehatan reproduksi (n=500)		
Terpapar	371	74,2
Tidak terpapar	129	25,8
Media yang memaparkan informasi kesehatan reproduksi (n=371)*		
Koran	118	31,8
Majalah	118	31,8
Leaflet	56	15,0
Booklet	4	1,0
Poster	106	28,5
Tv	253	68,1
Radio	57	15,3
Lainnya	2	0,5
Informasi yang didapat dari paparan (n=371)*		
Sistem, proses dan fungsi alat reproduksi	127	34,2
Keluarga berencana	142	38,2
Penyakit menular seksual	152	40,9
narkoba dan alcohol	212	57,1
Seksualitas	140	37,7
Kepercayaan diri menangkai hal negative	64	17,2
Hak – hak kesehatan reproduksi	34	9,1

Ket: *total persentase tidak 100% karena responden dapat memilih lebih dari satu jawaban

Sumber : data primer terolah, 2020

Responden yang mengetahui sumber informasi kesehatan reproduksi sebanyak 51,6%. Situs *website* yang paling banyak diketahui responden adalah *alodokter.com* dengan persentase 60,0% dan *doktersehat.com* dengan persentase 50,0%. Kemudian akun *media social* yang sering dikunjungi adalah *instagram* dengan persentase 74,4%. Mayoritas responden mengetahui akun *tanyadokter* di *instagram* dengan persentase 49,8%, *infiahealth* dengan persentase 34,0% dan *who* dengan persentase 20,0%. Responden yang terpapar informasi kesehatan reproduksi sebanyak 74,2%, sebagian besar responden terpapar informasi kesehatan dari TV (50,6%). Frekuensi terpapar informasi kesehatan reproduksi di TV paling banyak adalah 1-2 kali dalam 1 bulan (78,3%). Topik informasi yang paling banyak di dapat dari media massa adalah tentang narkoba dan alkohol sebanyak 57,1%.

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis *Chi Square* antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pada kelompok yang mengakses informasi kesehatan reproduksi proporsinya lebih besar pada kelompok yang tahu sumber informasi dibanding yang tidak (31,0% dibanding 17,8%). Sementara pada kelompok yang tidak mengakses, persentasenya lebih besar pada kelompok yang tidak tahu sumber informasi kesehatan reproduksi dibanding yang tahu sumber informasi kesehatan reproduksi. Perbedaan tersebut signifikans secara statistik dengan *p-value* 0,001<0,05. Maka terdapat hubungan antara pengetahuan sumber informasi kesehatan reproduksi

dengan akses informasi kesehatan reproduksi daring pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tabel 3. Hubungan antara pengetahuan sumber informasi kesehatan reproduksi dan paparan informasi kesehatan reproduksi dengan akses informasi kesehatan reproduksi daring pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Variabel	Mengakses		Tidak mengakses		Total		<i>p-value</i>
	(n)	%	(n)	%	(n)	%	<i>p-value</i>
Pengetahuan sumber informasi kesehatan reproduksi							
Mengetahui	80	31,0	178	69,0	258	100	0,001
Tidak mengetahui	43	17,8	199	82,2	242	100	
Paparan informasi kesehatan reproduksi							
Terpapar	86	23,2	285	76,8	371	100	0,258
Tidak terpapar	37	28,7	92	71,3	129	100	

Sumber : data primer terolah, 2020

Pada responden yang mengakses informasi kesehatan reproduksi proporsinya lebih besar pada kelompok yang terpapar informasi kesehatan reproduksi sebanyak 23,2% dibanding dengan kelompok yang tidak terpapar informasi kesehatan reproduksi. Hasil uji statistik *chi square* memiliki *p-value* $0,258 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Tidak terdapat hubungan antara paparan informasi kesehatan reproduksi dengan akses informasi kesehatan reproduksi melalui internet pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Temuan penelitian membuktikan adanya hubungan antara pengetahuan sumber informasi kesehatan reproduksi dengan akses informasi kesehatan reproduksi daring pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan hasil uji statistik *p-value* $0,001 (< 0,05)$. Mahasiswa yang tidak mengetahui sumber informasi kesehatan reproduksi daring memiliki perilaku mengakses informasi yang lebih rendah daripada mahasiswa yang mengetahui sumber informasi kesehatan reproduksi daring. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri atau melalui panca indra yang dapat menambah pengetahuan. Pengetahuan terkait sumber informasi kesehatan reproduksi di internet memberikan pengaruh dalam perilaku mengakses informasi kesehatan reproduksi¹⁰.

Responden yang mengakses informasi tentang pelayanan kesehatan reproduksi di internet umumnya memiliki pengetahuan tentang pelayanan kesehatan reproduksi tersebut¹¹. Hal ini sesuai dengan penelitian – penelitian lain tentang faktor yang mempengaruhi individu dalam mengakses pelayanan kesehatan, umumnya faktor yang mempengaruhi akses pelayanan kesehatan adalah pengetahuan tentang pelayanan tersebut. Penelitian tentang akses Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) menyebutkan bahwa remaja yang tahu tentang pelayanan PKPR cenderung berpartisipasi pada kegiatan pelayanan tersebut¹². Ketidaktahuan remaja tentang suatu program menyebabkan remaja tidak mengakses pelayanan kesehatan tersebut.

Temuan menarik lain dalam penelitian ini adalah *platform* yang digunakan untuk mengakses informasi kesehatan adalah *website* dengan persentase 85,5% dan media sosial sebanyak 60,2%. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengunjung situs *website* tentang kesehatan¹. Studi penelitian di Negara lain yaitu di Ghana mengatakan bahwa 50% responden mencari informasi tentang kesehatan reproduksi di *website*¹³. Selain *website*, media sosial juga merupakan sumber penting tentang kesehatan reproduksi. Penelitian pada mahasiswa menemukan mahasiswa mengakses informasi kesehatan melalui media sosial dan memilah informasi yang ada di media sosial berdasarkan kejelasan sumber dan kebenaran informasi tersebut¹⁴. Alasan penggunaan media sosial untuk mencari informasi salah satunya adalah adanya fasilitas yang memudahkan dalam pencarian informasi kesehatan reproduksi¹⁵.

Temuan lain dalam penelitian ini yaitu terdapat 24,6% responden yang melakukan pencarian informasi melalui internet dan responden melakukan upaya untuk menyaring informasi tersebut melalui sumber lain. Upaya untuk mengakses dan menyaring informasi yang didapat termasuk dalam salah satu komponen literasi kesehatan (*health literacy*) yaitu kemampuan menggunakan informasi kesehatan untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan pengetahuan dan potensi masyarakat⁴. *Health literacy* yang baik pada remaja berkaitan dengan perilaku kesehatan lainnya dan menjadikan masyarakat memiliki kontrol yang besar atas kesehatannya dan mampu menggunakan informasi kesehatan dalam meningkatkan dan mempertahankan kesehatan individu¹⁶. Penelitian mengenai literasi kesehatan masih terbatas di Indonesia. Literasi kesehatan masyarakat memainkan peran penting dalam konteks pencarian informasi kesehatan *online* karena menurut sebagian besar definisi *health literacy* merupakan kemampuan untuk mengevaluasi informasi kesehatan dari berbagai sumber¹⁷. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Santosa, menyatakan bahwa akses informasi kesehatan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap *health literacy*, tingkat *health literacy* yang rendah menjadikan remaja tidak mendapat informasi kesehatan dari sumber informasi tercetak atau tertulis dibandingkan mereka yang tingkat *health literacy*-nya lebih tinggi¹⁰. Oleh karena itu, perilaku mengakses informasi kesehatan reproduksi melalui internet penting dilakukan agar responden memiliki *health literacy* yang baik. Agar terciptanya *health literacy* yang baik maka perlu adanya pengelolaan dan penambahan informasi kesehatan reproduksi melalui sumber – sumber yang terpercaya. Literasi kesehatan dapat ditingkatkan dengan pemilihan media yang kemudian akan berdampak pada pengambilan keputusan untuk mengakses ataupun menyebarkan informasi tersebut¹⁸.

Temuan menarik lainnya yaitu informasi kesehatan reproduksi yang dicari mahasiswa sangat beragam, dalam penelitian ini topik yang paling banyak dicari oleh mahasiswa adalah tentang sistem dan fungsi reproduksi dengan persentase 47,6%. Berbeda dengan penelitian sebelumnya pada mahasiswa kesehatan, informasi yang paling banyak dicari mahasiswa melalui internet adalah infeksi menular seksual dengan persentase 45,5%, sistem reproduksi dengan persentase 48,4% dan hubungan antar individu dengan persentase 61,3%³. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Ardina, informasi yang tertinggi yang dicari adalah informasi mengenai bahaya penggunaan narkoba, bahaya seks bebas, HIV/AIDS, dan aborsi. Studi penelitian di Nigeria menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menggunakan Internet untuk mencari informasi kesehatan reproduksi¹⁹. Berdasarkan uraian diatas, remaja masih jarang mengakses topik informasi mengenai keluarga berencana, kepercayaan menangkal hal negative dan seksualitas. Oleh karna itu perlu adanya edukasi kepada remaja tentang penggunaan media social dan website untuk mengakses informasi kesehatan reproduksi agar remaja banyak mengetahui tentang topik – topik informasi kesehatan reproduksi yang lain yang diperlukan dalam pengambilan keputusan berkaitan kesehatan reproduksinya. Selain itu diperlukan pengembangan edukasi kesehatan reproduksi yang berbasis media yang sesuai dengan preferensi mahasiswa yaitu social media dan website.

Temuan berikutnya yaitu tidak terdapat hubungan antara paparan informasi kesehatan reproduksi dengan akses informasi kesehatan reproduksi melalui internet pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan hasil uji statistik *chi square* memiliki *p-value* 0,258. Media memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan hasil penelitian tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMA yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara paparan informasi kesehatan reproduksi dengan akses informasi kesehatan reproduksi dengan *p-value* 0,378.⁹

Remaja yang terpapar informasi positif secara terus menerus akan membentuk pandangan dan kebiasaan yang positif dalam kehidupan nyata. Remaja yang terpapar informasi kesehatan reproduksi diharapkan akan memiliki perilaku positif berupa pencarian informasi lebih lanjut.⁸ Akan tetapi, temuan dalam penelitian ini tidak menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paparan informasi kesehatan reproduksi dengan akses informasi kesehatan reproduksi melalui internet. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan variabel paparan informasi kesehatan reproduksi terhadap akses informasi kesehatan reproduksi melalui internet pada penelitian ini tidak terdapat hubungan. Salah

satunya adalah informasi yang beredar di media massa belum atau tidak dibutuhkan oleh remaja sehingga remaja tidak berusaha untuk mencari lebih jauh tentang informasi tersebut. Penelitian tentang motif remaja dalam menggunakan media baru menyatakan bahwa remaja mengakses informasi dipengaruhi oleh kebutuhan akan informasi tersebut.²⁰ Kebutuhan akan informasi memperjelas bahwa perilaku mengakses informasi menentukan seseorang dalam pemenuhan kebutuhannya. Perlu adanya edukasi tentang akses informasi kesehatan reproduksi agar remaja lebih aktif mencari informasi kesehatan reproduksi secara mandiri. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi, menunjukkan penyuluhan literasi digital pada masyarakat memberikan manfaat dalam pencarian informasi kesehatan yang kredibel di internet dan ciri berita bohong, kemudian masyarakat semakin tertarik mengetahui lebih lanjut bagaimana memanfaatkan internet untuk mencari informasi kesehatan.²¹ Penelitian serupa perlu dilakukan dikalangan remaja mengingat penelitian tentang topik tersebut masih jarang dilakukan dan variabel lain seperti kebutuhan pada informasi juga perlu ditingkatkan kembali.

Meskipun tidak terdapat hubungan antara paparan informasi kesehatan reproduksi dengan akses informasi kesehatan reproduksi melalui internet, tetapi paparan tersebut dapat menambah pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mendapat paparan informasi kesehatan reproduksi paling banyak melalui Televisi dengan presentase 68,1%. Hal ini didukung oleh hasil survey Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2017 menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan paparan informasi kesehatan reproduksi, paling banyak melalui Televisi sebanyak 92,2% dan 42,7% mendapatkan paparan informasi kesehatan reproduksi melalui media luar ruang seperti spanduk, baliho dan lain – lain.²² Media sebagai sumber dari informasi juga memberikan kontribusi dalam menyediakan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Aksesibilitas media yang sangat mudah dijangkau oleh remaja menjadi peluang dalam penyebaran informasi mengenai kesehatan reproduksi yang cepat dan tepat. Informasi kesehatan reproduksi melalui televisi dapat disebarluaskan melalui iklan atau acara televisi.

Penyebarluasan informasi kesehatan reproduksi melalui media massa khususnya televisi lebih mudah diterima dikarenakan mudah dijangkau semua kalangan sehingga informasi yang diterima dapat menambah rasa ingin tahu pada penontonnya.²³ Berdasarkan penelitian Dida et al, menyebutkan bahwa televisi adalah media yang efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi.²⁴ Televisi menampilkan materi melalui audio visual sehingga menarik perhatian khalayak untuk menonton materi yang disajikan pada televisi tersebut.²⁵ Oleh karena itu perlu adanya penambahan informasi kesehatan reproduksi di televisi. Baik berupa iklan atau acara televisi yang memaparkan hal tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi yang didapatkan remaja dari paparan media massa paling banyak adalah narkoba dan alkohol dengan presentase 57,1%. Berbeda dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pokok bahasan yang paling banyak diperoleh dari media massa adalah HIV/AIDS dengan presentase 42,89%.²⁶ Dalam penelitian ini paparan informasi mengenai hak - hak reproduksi, kepercayaan menangkai hal – hal negative dan system reproduksi masih jarang didapatkan oleh remaja melalui media massa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurmansyah, penggunaan media, baik cetak maupun elektronik, telah menyumbangkan informasi terkait dengan Peran Keluarga, Masyarakat, dan kesehatan reproduksi.²⁷ Materi yang ada dalam kesehatan reproduksi pada media seperti penundaan usia kawin, HIV-AIDS, infeksi menular seksual (IMS), iklan kondom, narkoba, minuman keras dan mencegah kehamilan. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan antara informasi kesehatan reproduksi yang dicari mahasiswa dengan paparan informasi kesehatan reproduksi yang diterima oleh mahasiswa melalui media massa. Hal ini juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan paparan informasi kesehatan reproduksi tidak terdapat hubungan dengan akses informasi kesehatan. Dalam hal ini *Need assesment* (analisis kebutuhan) dibutuhkan agar penyedia informasi kesehatan reproduksi pada media massa dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau diinginkan mahasiswa.

Keterbatasan penelitian ini dilakukan secara *online* melalui google form yang menjadikan peneliti tidak dapat secara langsung mengetahui kesulitan – kesulitan yang dihadapi responden saat

mengisi kuesioner. Selain itu hasil penelitian ini merupakan representasi dari mahasiswa yang beragama islam dan proporsi jenis kelamin wanita yang lebih besar. Oleh karena itu penelitian serupa perlu dilakukan dalam populasi yang lebih luas untuk memberikan pemahaman tentang akses informasi kesehatan reproduksi pada mahasiswa berbasis bukti yang lebih kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang hubungan pengetahuan sumber informasi kesehatan reproduksi di internet dan paparan informasi kesehatan reproduksi dengan akses informasi kesehatan reproduksi melalui internet pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan sumber informasi kesehatan reproduksi di internet dengan akses informasi kesehatan reproduksi. Tidak terdapat hubungan antara paparan informasi kesehatan reproduksi dengan akses informasi kesehatan reproduksi melalui internet. Mahasiswa yang mengetahui sumber informasi kesehatan reproduksi cenderung mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi melalui internet, perlu adanya pengelolaan dan penambahan informasi kesehatan reproduksi melalui sumber – sumber yang terpercaya, perlu adanya edukasi tentang akses informasi kesehatan reproduksi agar remaja lebih aktif mencari informasi kesehatan reproduksi secara mandiri. Peran media seharusnya dapat ditingkatkan lagi sehingga mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan edukasi kesehatan reproduksi yang berbasis media yang sesuai dengan preferensi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, & Macro International. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. *Sdki*, 16. <https://doi.org/10.1111/j.1471-0528.2007.01580.x>
- 2 BPS, & BKKBN. (2018). *Survey Demografi Kesehatan Indonesia 2017*. ICF International.
- 3 Arifah, I., Sharfina, M. F., & Widowati, M. S. (2020). *Reproductive Health Information Access of Health Faculty Students*. 7–12. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200311.002>
- 4 Sørensen, K., Van den Broucke, S., Fullam, J., Doyle, G., Pelikan, J., Slonska, Z., & Brand, H. (2012). Health literacy and public health: a systematic review and integration of definitions and models. *BMC Public Health*, 12(1), 80.
- 5 Putri, S. N. (2016). Hubungan Akses Informasi Kesehatan Dengan Health Literacy Mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro Semarang. *Prodi Kesehatan Masyarakat, UDINUS*.
- 6 Emawati, H., Hapsari, E. D., & Lusmilasari, L. (2018). *The Use of Web-Based Information System In Adolescents*.
- 7 Alli, F., Maharaj, P., & Vawda, M. Y. (2013). Interpersonal relations between health care workers and young clients: Barriers to accessing sexual and reproductive health care. *Journal of Community Health*, 38(1), 150–155. <https://doi.org/10.1007/s10900-012-9595-3>
- 8 Puspasari, P., Sukamdi, S., & Emilia, O. (2017). Paparan informasi kesehatan reproduksi melalui media pada perilaku seksual pranikah: analisis data SDKI tahun 2012. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 31. <https://doi.org/10.22146/bkm.16993>
- 9 Nisaa, F.A. Arifah, I. (2019). Akses informasi kesehatan reproduksi dan seksual komprehensif melalui internet pada remaja SMA. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UMS*, 64–72.
- 10 Santosa, K. S., Ilmu, F., Masyarakat, K., Pascasarjana, P., & Kesehatan, I. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kemelekan Kesehatan Pasien Di Klinik Dokter Keluarga Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Kiara, Dki Jakarta Tahun 2012*.
- 11 Siswanta. (2015). Informasi Kesehatan di Media Online. *Informasi Kesehatan Di Media Online*, 13, 210–223.
- 12 Sari, N. D., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2017). Hubungan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (Pkpr) Dengan Pengetahuan Dan Persepsi Mengenai Kesehatan Reproduksi Di Sekolah Menengah Pertama Wilayah Kerja Puskesmas Lebdosari. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 1072–1080.

-
- 13 Nwagwu, W. E. (2007). The Internet as a source of reproductive health information among adolescent girls in an urban city in Nigeria. In *BMC Public Health* (Vol. 7). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-7-354>
 - 14 Rahmawati, W. R. (2018). Penerimaan Masyarakat Terhadap Pesan Kesehatan Melalui Media Internet. *Jurnal Komunikatif*, 7(1), 95–105. <https://doi.org/10.33508/jk.v7i1.1748>
 - 15 Rosini, R., & Nurningsih, S. (2018). Pemanfaatan media sosial untuk pencarian dan komunikasi informasi kesehatan. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 14(2), 226. <https://doi.org/10.22146/bip.33844>
 - 16 Fleary, S. A., Joseph, P., & Pappagianopoulos, J. E. (2018). Adolescent health literacy and health behaviors: A systematic review. *Journal of Adolescence*, 62(March 2017), 116–127. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.11.010>
 - 17 Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267. <https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259>
 - 18 Prasanti, D. (2018). *Literasi Informasi Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Informasi Hoax dalam Penggunaan Obat Tradisional di Era Digital Health Information of Literation as Prevention Processes of Hoax Information in the Use of Traditional Medicine in Digital Era*. 3(1), 45–52.
 - 19 Ardina, M. (2011). *Komunikat. Akses Informasi Kesehatan Reproduksi*, 7(6).
 - 20 Pramianti, A., Putri, I. P., & Nureni, R. (2014). Motif remaja dalam menggunakan media baru (Studi pada remaja di daerah sub-urban kota Bandung). *KomuniTi*, 6(2), 95–103.
 - 21 Dewi, R., Janitra, P. A., & Aristi, N. (2018). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat MKK : Volume 1 No 2 November 2018 MKK : Volume 1 No 2 November 2018. *MKK*, 1(2), 162–172.
 - 22 BKKBN. (2018). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2017. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 1(1), 1–108.
 - 23 Aprida, C., Rahman, M. A., & Rachman, W. A. (2015). Health Education by Health Event Program on Mass Media (TVRI Sulawesi Selatan). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(6), 16–22.
 - 24 Dida, S. Lukman. Syauqy & sono, D. (2019). Pemetaan Prilaku Penggunaan Media Informasi. *Jurnal Keluarga Berencana*, 4(02), 35–46.
 - 25 Krisnawati, E. (2016). Perilaku Konsumsi Media oleh Kalangan Remaja Dalam Pencarian Informasi (Studi Kasus Perilaku Remaja di Kota Salatiga dalam Penggunaan Media Dalam Perspektif Teori Ketergantungan Media). *Komunikatif*, 5(1), 43–69.
 - 26 Hakim, A., & Kadarullah, O. (2016). Pengaruh Informasi Media Massa Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Sma. *Psycho Idea*, 31–40.
 - 27 Nurmansyah, Aufa, & Amran. (2012). *Role of Family, Society and Media as a Source of Information on Reproductive Health Amongst University Students*. 3(2), 16–23.